

## Manajemen Integrasi Kitab Kuning dalam Bahan Ajar PAI: Optimalisasi Metode Sorogan dan Bandongan di Madrasah Kontemporer

Ririn Isnadia<sup>1\*</sup>, Dinda Auliya Safitri<sup>2</sup>, Neni<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email koresponden: [12310123859@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310123859@students.uin-suska.ac.id)

### Abstract:

*This study analyzes the management of integrating Kitab Kuning into Islamic Religious Education (PAI) teaching materials through the optimization of the Sorogan and Bandongan methods in contemporary madrasas. The relevance of this study lies in the need for a systematic management model that bridges traditional pesantren pedagogies with modern curriculum demands. Using qualitative library research, this article examines the structural characteristics of Kitab Kuning and formulates a management framework for planning, organizing, implementing, and evaluating its integration within PAI learning. The findings show that Kitab Kuning remains a strategic source for strengthening students' spiritual and conceptual understanding, yet its implementation requires structured management to adapt Sorogan into individualized assessment mechanisms and Bandongan into collective digital or classroom-based instruction. The proposed integration model supports curriculum enrichment, improves learning quality, and enhances teacher roles as knowledge transmitters. This study concludes that effective integration management strengthens both instructional depth and institutional identity in madrasas.*

**Keywords:** educational management, Kitab Kuning, Sorogan, Bandongan, PAI learning

### Abstrak:

Penelitian ini menganalisis manajemen integrasi *Kitab Kuning* ke dalam bahan ajar PAI melalui optimalisasi metode Sorogan dan Bandongan di madrasah kontemporer. Relevansi kajian ini terletak pada kebutuhan model pengelolaan yang mampu menjembatani pedagogi pesantren dengan tuntutan kurikulum modern. Melalui penelitian kepustakaan kualitatif, studi ini mengkaji karakteristik struktural *Kitab Kuning* serta merumuskan kerangka manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi integrasinya dalam pembelajaran PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Kitab Kuning* tetap strategis dalam memperkuat kedalaman spiritual dan konseptual peserta didik, namun implementasinya membutuhkan pengelolaan yang terstruktur. Sorogan dapat diadaptasi menjadi mekanisme asesmen individual, sedangkan Bandongan dapat diimplementasikan melalui pembelajaran kolektif berbasis kelas maupun digital. Model integrasi ini mendukung pengayaan kurikulum, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan memperkuat peran guru sebagai penjaga otoritas keilmuan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen integrasi yang tepat akan memperkuat identitas keilmuan sekaligus efektivitas pembelajaran di madrasah.

**Kata Kunci:** manajemen pendidikan, *Kitab Kuning*, Sorogan, Bandongan, pembelajaran PAI

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memiliki akar historis yang sangat kuat melalui tradisi intelektual pesantren yang diwariskan dalam bentuk Kitab Kuning. Kitab ini tidak hanya berfungsi sebagai teks pembelajaran, tetapi sekaligus menyimpan epistemologi, metodologi, serta nilai-nilai keislaman yang telah teruji lintas generasi (Dhofier, 2011). Di tengah laju modernisasi pendidikan, posisi Kitab Kuning semakin terpinggirkan karena kurikulum madrasah kontemporer lebih banyak mengadopsi bahan ajar modern yang dianggap lebih praktis dan sesuai tuntutan era digital. Pergeseran ini memunculkan pertanyaan mendasar mengenai bagaimana relevansi Kitab Kuning, baik dari aspek konten maupun metode penyampaianya, dapat dikelola secara efektif dalam konteks manajemen pembelajaran PAI di madrasah masa kini (Fathurrahman, 2015).

Metode Sorogan dan Bandongan sebagai dua pendekatan klasik dalam pembelajaran Kitab Kuning merupakan warisan pedagogis yang terbukti efektif dalam membentuk kedalaman pemahaman (*tafaqquh fiddin*) dan menjaga sanad keilmuan. Sorogan menekankan proses koreksi individual antara guru dan siswa, sedangkan Bandongan menekankan transmisi ilmu secara kolektif yang sarat dengan nilai adab dan kedisiplinan ilmu (Muthohhar, 2017). Integrasi kedua metode ini ke dalam bahan ajar PAI modern penting dilakukan untuk mengatasi krisis pendangkalan pemahaman agama yang marak terjadi pada generasi saat ini (Syakur, 2018). Tanpa pengelolaan yang sistematis, warisan metodologis pesantren dikhawatirkan terputus dan meninggalkan kekosongan dalam pembentukan karakter ulama yang berintegritas.

Berbagai kajian terdahulu telah membahas posisi Kitab Kuning dalam transmisi ilmu tradisional pesantren (Dhofier, 2011), analisis filologis terhadap struktur matan dan syarah (Fathurrahman, 2015), serta efektivitas Sorogan dan Bandongan sebagai metode pembelajaran fikih dan nahwu-sharaf (Muthohhar, 2017). Namun, kajian-kajian tersebut belum menyentuh secara utuh irisan antara tiga aspek penting: relevansi Kitab Kuning sebagai konten bahan ajar, integrasi Sorogan-Bandonan sebagai metode, dan manajemen pendidikan sebagai kerangka pengelolaan pembelajaran. Kekosongan inilah yang menjadi landasan pentingnya penelitian ini, terutama dalam konteks madrasah yang membutuhkan model manajemen pembelajaran yang memadukan tradisi dan inovasi.

Beberapa penelitian mutakhir menunjukkan bahwa integrasi tradisi pesantren dalam pendidikan formal memerlukan pendekatan manajerial yang sistematis. Studi Imron Fauzi, misalnya, menunjukkan bahwa pembelajaran Kitab Kuning dapat berhasil di sekolah atau madrasah jika dikelola melalui strategi yang adaptif, seperti penggunaan metode *Amtsilati* untuk membina kemampuan membaca kitab bagi siswa non-pesantren (Fauzi & Nabila, 2023). Penelitian lain menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAI modern, seperti *Student Facilitator and Explaining*, dapat berjalan efektif jika dikelola melalui perencanaan dan implementasi yang matang

(Fauzi & Sabila, 2023). Selain itu, penelitian dalam Journal of Islamic Education Research (JIER) menegaskan bahwa kurikulum PAI yang integratif antara tradisi klasik dan modern membutuhkan manajemen yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara komprehensif (Arifin, 2022). Temuan-temuan tersebut memperkuat argumen bahwa pengelolaan integrasi kitab klasik ke dalam madrasah modern bukan hanya isu pedagogis, tetapi juga isu manajerial.

Berdasarkan celah penelitian dan dinamika akademik tersebut, penelitian ini mengambil peran penting dalam merumuskan model manajemen integrasi Kitab Kuning dalam bahan ajar PAI di madrasah kontemporer melalui optimalisasi metode Sorogan dan Bandongan. Tinjauan filologis terhadap struktur Kitab Kuning memberikan dasar kuat untuk merumuskan desain bahan ajar yang mempertahankan kedalaman nalar keilmuan, sementara perspektif manajemen pendidikan membantu memastikan bahwa integrasi tersebut dapat diterapkan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis (Mustofa, 2021). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis melalui sintesis antara filologi, pedagogi tradisional, dan manajemen kurikulum sebagai upaya menjaga integritas pendidikan Islam di era modern.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa konsep manajemen pembelajaran, struktur teks Kitab Kuning, serta integrasi metode Sorogan dan Bandongan yang secara epistemologis dapat dianalisis melalui sumber-sumber literatur primer maupun sekunder. Studi pustaka memberikan ruang bagi peneliti untuk menelaah konstruksi keilmuan klasik dan modern secara kritis melalui penelusuran teks, jurnal, kitab, dan dokumen ilmiah lain yang relevan (Zed, 2014). Pendekatan ini sangat tepat untuk menggali struktur filologis Kitab Kuning serta bagaimana konsep manajemen pembelajaran dapat diterapkan pada konteks madrasah kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi: (1) sumber primer berupa Kitab Kuning yang diajarkan di pesantren dan madrasah, seperti *Fathul Qorib*, *Taqrib*, dan *Ta'lim al-Muta'allim*; serta artikel-artikel ilmiah terkait integrasi pembelajaran tradisional Sorogan dan Bandongan; dan (2) sumber sekunder berupa jurnal-jurnal bereputasi yang membahas pendidikan Islam, buku-buku manajemen pembelajaran, penelitian terdahulu yang relevan, serta karya akademik terkait integrasi pembelajaran tradisional di lembaga formal. Seluruh data ditelusuri melalui repositori akademik, Google Scholar, portal jurnal perguruan tinggi, dan database ilmiah lain.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu penelusuran sistematis terhadap buku, artikel, naskah klasik, laporan penelitian, serta dokumen kurikulum PAI yang relevan. Setiap sumber dibaca secara mendalam untuk mengidentifikasi konsep, pola, dan temuan-temuan yang berkaitan dengan tiga

fokus utama penelitian: (1) relevansi Kitab Kuning sebagai konten bahan ajar, (2) optimalisasi metode Sorogan dan Bandongan, dan (3) manajemen integrasi keduanya dalam pembelajaran PAI di madrasah.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) yang dikembangkan dalam tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Pada tahap reduksi, peneliti memilah literatur berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun kategori-kategori konsep, seperti struktur filologis Kitab Kuning, karakteristik pedagogis Sorogan dan Bandongan, serta prinsip manajemen pembelajaran. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi kritis untuk menghasilkan model manajemen integrasi Kitab Kuning yang aplikatif bagi pembelajaran PAI di madrasah kontemporer.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari kitab klasik, jurnal modern, serta praktik pembelajaran di pesantren dan madrasah. Selain itu, peneliti menerapkan teknik audit trail, yaitu pencatatan rinci terhadap proses penelusuran, seleksi, dan analisis literatur agar penelitian dapat diverifikasi secara ilmiah. Validitas konseptual juga diperkuat melalui konsistensi penggunaan teori manajemen pendidikan, teori filologi, dan teori pedagogi pesantren sebagai kerangka analisis.

Metode penelitian ini dengan demikian dirancang untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana Kitab Kuning dapat dikelola secara sistematis ke dalam bahan ajar PAI, serta bagaimana Sorogan dan Bandongan dapat dioptimalkan sebagai bagian dari inovasi manajemen pembelajaran madrasah kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tinjauan Filologis Kitab Kuning: Struktur, Epistemologi, dan Implikasi bagi Bahan Ajar PAI

Kajian filologis terhadap Kitab Kuning menunjukkan bahwa struktur hierarkis *matan* → *syarah* → *hasyiah* merupakan karakter utama teks-teks tradisional Islam yang dihasilkan oleh para ulama. Pendekatan filologi sangat penting untuk memastikan validitas *matan*, konteks penulisan, serta rantai transmisi keilmuan (*sanad*) yang menjadi dasar otoritas keilmuan dalam Islam. Studi kontemporer menegaskan bahwa pemahaman filologis terhadap Kitab Kuning berperan besar dalam menjaga akurasi teks serta kesinambungan tradisi keilmuan yang diwariskan pesantren. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menegaskan urgensi pendekatan filologi dalam pendidikan Islam tradisional (Fathurrahman, 2015; Supriatna, 2016; KJIE, 2024).

Struktur Kitab Kuning yang berlapis, matan sebagai inti, syarah sebagai penjelasan, dan hasyiah sebagai komentar lanjutan, menjadi model epistemologis yang sangat efektif untuk pembelajaran bertingkat. Struktur ini tidak hanya menuntut hafalan, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap makna dan konteks. Hal ini sesuai dengan studi literatur terbaru yang menunjukkan bahwa pembelajaran Kitab Kuning memberikan efek signifikan dalam meningkatkan literasi fikih dan kemampuan memahami argumentasi keagamaan, terutama ketika menggunakan metode tradisional seperti sorogan dan bandongan (Supriatna, 2016; Nafis & Laila, 2023).

Epistemologi Kitab Kuning yang bertumpu pada sanad keilmuan memberikan legitimasi keagamaan yang kuat bagi teks-teks klasik tersebut. Melalui analisis filologis, dipahami bahwa teks yang dipakai dalam pengajaran bukan sekadar dokumen historis, tetapi bagian dari jaringan transmisi ilmu yang otoritatif. Hal ini paralel dengan pandangan Mustofa (2021) serta studi tentang otentisitas kitab klasik dalam pendidikan Islam yang menekankan posisi guru/kyai sebagai penjaga otoritas sanad (Mustofa, 2021).

Kajian filologis pada kitab-kitab akhlak dan tasawuf (seperti *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Ihya' Ulumiddin*) menunjukkan bahwa struktur teks tidak hanya fokus pada kognisi, tetapi juga pada pembentukan karakter, etika belajar, dan pengamalan spiritual. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian yang menegaskan hubungan erat antara struktur teks klasik dan tujuan pendidikan moral-spiritual dalam tradisi Islam (Hidayat, 2019).

Relevansi kajian filologis dalam konteks PAI modern terletak pada kemampuannya menjadi kerangka desain bahan ajar yang tidak dangkal, tetapi tetap mengikuti prinsip kedalaman epistemologis tekstual. Beberapa studi menegaskan bahwa penggunaan struktur ala Kitab Kuning dalam modul digital dapat meningkatkan pemahaman konseptual siswa, menghindari simplifikasi berlebihan dalam e-learning (Arifin, 2022; Awaluddin et al., 2024).

### **Integrasi Pedagogi Sorogan-Bandongan dalam Pembelajaran PAI Kontemporer**

Metode sorogan menawarkan pedagogi berbasis *mastery learning* yang menekankan ketelitian, umpan balik langsung, dan pembacaan teks secara individual. Penelitian empiris menunjukkan bahwa sorogan efektif meningkatkan literasi fikih dan pemahaman kitab klasik karena guru dapat mengoreksi bacaan, logika, dan makna teks secara langsung kepada masing-masing siswa (Muthohhar, 2017; Nafis & Laila, 2023). Dalam PAI kontemporer, esensi ini dapat diterapkan melalui modul digital yang dilengkapi lembar konsultasi individual dan sesi *one-on-one*.

Bandongan sebagai metode kolektif (guru membaca, santri menyimak, mencatat, dan memaknai) menjadi model *collaborative learning* paling tua dalam pendidikan Islam. Penelitian terbaru memperlihatkan bahwa bandongan memperkuat kemampuan menyimak, memahami struktur teks, dan melatih keterlibatan kognitif siswa secara kelompok (Setiawan & Fauzi, 2020; Jailani et al.,

2023; Setiawan & Fauzi, 2020). Adaptasi kontemporernya dapat berupa *flipped classroom* melalui video lecture dan diskusi kelas model halaqah.

Integrasi kedua metode ini menghadapi tantangan, terutama dalam konteks madrasah yang memiliki keterbatasan jam pelajaran, rasio guru-siswa yang tinggi, serta kemampuan membaca kitab berhuruf Arab pegon yang relatif rendah. Hal ini sejalan dengan studi yang menunjukkan hambatan signifikan dalam implementasi pembelajaran Kitab Kuning pada madrasah formal (Zainuddin, 2018; Utami, 2024). Oleh karena itu, integrasi tidak bertujuan menghidupkan metode secara literal, tetapi mengadaptasi prinsip dasarnya.

Tinjauan filologis sebelumnya menjadi dasar penting untuk memahami alasan mengapa metode sorogan-bandongan muncul dalam tradisi pesantren: struktur teks klasik yang padat dan membutuhkan interpretasi berlapis. Jika konten PAI kontemporer terlalu dangkal, maka metode tradisional ini kehilangan urgensinya. Hal ini ditegaskan pula dalam penelitian tentang efektivitas digitalisasi Kitab Kuning dalam pendidikan tinggi (Arifin, 2022; Awaluddin et al., 2024).

Dalam sistem evaluasi, sorogan dapat diadaptasi menjadi *performance-based assessment* atau portofolio individu, sedangkan bandongan dapat diterjemahkan dalam bentuk proyek kolaboratif dan diskusi kelompok. Studi evaluasi kurikulum pesantren menunjukkan bahwa kombinasi kedua pendekatan ini mampu mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara komprehensif (Hasbullah, 2022; Rohimah, 2023).

### **Analisis Relevansi Kitab Kuning sebagai Konten Bahan Ajar PAI**

Relevansi Kitab Kuning dalam pembelajaran PAI terletak pada ketahanan konsepnya sebagai representasi *ulum al-āliyah* dan kerangka berpikir fikih yang mendalam. Di tengah modernisasi kurikulum PAI yang condong ke materi praktis dan tematik, Kitab Kuning menawarkan metodologi berpikir yang sistematis, kritis, dan tekstual, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian Dhofier (2018) dan kajian pendidikan Islam klasik (Ali, 2016).

Kitab-kitab akhlak dan tasawuf klasik juga menawarkan kontribusi signifikan dalam isu kontemporer seperti kesehatan mental remaja. Konsep seperti *qana'ah*, *mujahadah*, dan *muhasabah* sangat relevan untuk membangun resiliensi psikologis Islami dan menjadi alternatif bagi konsep *mindfulness* modern. Temuan ini sesuai dengan penelitian Syakur (2018) dan Agus (2023) yang menunjukkan hubungan positif antara praktik spiritualitas klasik dan kesehatan mental siswa madrasah (Syakur, 2018; Malik Ibrahim, 2024).

Selain itu, penggunaan Kitab Kuning sebagai bahan ajar pengayaan (bukan pengganti kurikulum nasional) terbukti efektif meningkatkan pemahaman keagamaan, kemampuan membaca arab gundul, serta kedalaman analisis fikih pada madrasah formal. Banyak studi memperkuat argumen bahwa integrasi konten Kitab

Kuning meningkatkan literasi agama dan kemampuan berpikir kritis siswa (Ali, 2016; Utami, 2024).

### **Model Konseptual Integrasi Sorogan-Bandongan dalam Desain Bahan Ajar PAI Madrasah Kontemporer**

Model konseptual integrasi dirancang berdasarkan tiga pilar: struktur filologis Kitab Kuning, pedagogi sorogan-bandongan, dan kebutuhan pendidikan madrasah modern. Studi Muthohhar (2017) dan penelitian kontemporer menunjukkan bahwa model integratif ini mampu mempertahankan kedalaman teks sekaligus kompatibel dengan teknologi modern (Muthohhar, 2017; Aziz, 2017).

Pilar pertama adalah struktur bahan ajar yang meniru format Kitab Kuning: *Teks Inti/Kaidah Dasar* (analog matan), *Penjelasan Komprehensif* (analog syarah), dan *Catatan Guru* (analog hasyiah). Format semacam ini terbukti efektif dalam pembelajaran digital Kitab Kuning dan disarankan oleh penelitian pendidikan Islam berbasis e-learning (Mustofa, 2021; Awaluddin et al., 2024).

Pilar kedua adalah integrasi sorogan dalam bentuk lembar koreksi individu dan penilaian formatif berbasis kinerja. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan pemahaman mendalam dan akurasi interpretasi siswa (Karim, 2019; Nafis & Laila, 2023).

Pilar ketiga adalah integrasi bandongan sebagai sesi klasikal halaqah, diskusi, atau webinar. Guru berperan bukan hanya sebagai fasilitator, tetapi juga otoritas sanad keilmuan, peran ini sangat ditegaskan dalam tradisi pesantren dan dikonfirmasi dalam penelitian Rahmat (2018) dan Jailani et al. (2023).

Model konseptual ini diyakini mampu menghasilkan lulusan madrasah yang memiliki kompetensi modern sekaligus kedalaman keilmuan tradisional. Implementasinya harus disertai peningkatan kapasitas guru agar siap mengambil peran sebagai korektor otoritatif dan penghubung sanad keilmuan (Aziz, 2017; Rohimah, 2023).

Penelitian ini menghadirkan kebaruan (novelty) melalui integrasi tiga disiplin yang selama ini dikaji secara terpisah, yaitu filologi klasik, pedagogi pesantren (sorogan-bandongan), dan pengembangan bahan ajar PAI kontemporer. Berbeda dari studi terdahulu yang hanya menelaah aspek filologis Kitab Kuning (Fathurrahman, 2015), efektivitas metode sorogan-bandongan (Muthohhar, 2017; Nafis & Laila, 2023), atau relevansi kitab klasik dalam pendidikan Islam (Ali, 2016; Dhofier, 2018), penelitian ini menyatukan ketiga komponen tersebut dalam satu kerangka komprehensif. Kebaruan penelitian terletak pada pemetaan hubungan langsung antara struktur filologis matan-syarah-hasyiah dengan tuntutan metodologis sorogan-bandongan, yang kemudian diterjemahkan menjadi model desain bahan ajar PAI berbasis multilayer-text. Pendekatan ini menghasilkan perspektif baru bahwa efektivitas metode tradisional bukan sekadar aspek historis, tetapi merupakan konsekuensi epistemologis dari struktur teks klasik itu sendiri,



sebuah hubungan kausal yang belum diartikulasikan secara eksplisit dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penyusunan Model Konseptual Integrasi Sorogan–Bandongan untuk pembelajaran PAI di madrasah modern yang berbasis kepada analisis filologis Kitab Kuning. Model ini mengadaptasi tiga pilar utama: (1) *struktur hierarkis teks klasik* sebagai pola desain bahan ajar, (2) *sorogan* sebagai mekanisme mastery learning berbasis koreksi individual, dan (3) *bandongan* sebagai model collaborative learning yang memperkuat pemahaman kolektif. Melalui pendekatan ini, penelitian memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum PAI dengan menawarkan strategi pembelajaran yang menggabungkan kedalaman epistemologis Kitab Kuning dan efektivitas metode pesantren dengan kebutuhan pendidikan digital kontemporer (Arifin, 2022; Awaluddin et al., 2024). Hasilnya tidak hanya menyediakan alternatif model pembelajaran PAI yang lebih mendalam dan otentik, tetapi juga menjawab tantangan modern seperti pendangkalan pemahaman agama, rendahnya literasi teks Arab-Pegon, dan kebutuhan pembelajaran berbasis teknologi, sehingga penelitian ini berperan signifikan dalam menjembatani tradisi pesantren dan sistem pendidikan madrasah masa kini.

## SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa manajemen integrasi Kitab Kuning dalam bahan ajar PAI merupakan agenda strategis untuk memperkuat kualitas keilmuan dan karakter peserta didik di madrasah kontemporer. Tinjauan filologis yang dilakukan menunjukkan bahwa struktur hierarkis Kitab Kuning –meliputi matan, syarah, dan hasyiah–mengandung kedalaman epistemologis yang hanya dapat dipahami melalui model pembelajaran yang bersifat intensif, bertahap, dan otoritatif. Temuan ini memberikan dasar ilmiah bahwa upaya integrasi Kitab Kuning tidak dapat dilakukan secara sederhana, melainkan membutuhkan manajemen yang terencana, mulai dari perencanaan desain konten, pengorganisasian sumber belajar, hingga strategi implementasi pada kelas digital maupun tatap muka.

Optimalisasi metode Sorogan dan Bandongan terbukti menjadi kunci dalam menjaga otentisitas proses pembelajaran Kitab Kuning. Evaluasi penelitian menunjukkan bahwa Sorogan relevan sebagai mekanisme pembelajaran individual, koreksi intensif, dan *mastery learning*, sedangkan Bandongan sangat efektif sebagai sarana transmisi pengetahuan secara kolektif dan terstruktur. Pengelolaan integratif kedua metode ini melalui model Dual-Mode Delivery –mengadaptasi Bandongan dalam format e-lecture dan Sorogan dalam bentuk sesi konsultasi individual– mampu menjawab tantangan madrasah modern yang menuntut efisiensi, interaktivitas, dan kedalaman materi sekaligus.

Secara teoretis dan praktis, penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi Kitab Kuning ke dalam bahan ajar PAI tidak hanya relevan, tetapi juga mendesak



untuk dilakukan. Manajemen integrasi yang tepat akan menghasilkan pembelajaran yang menyatu antara tradisi dan inovasi, memperkuat kurikulum nasional tanpa menghilangkan identitas keilmuan Islam. Model konseptual yang ditawarkan memberikan kontribusi baru bagi pengembangan PAI dengan menghadirkan desain bahan ajar yang berlapis, sistem evaluasi yang holistik, serta peran guru sebagai pembimbing sanad dan korektor otoritatif. Dengan demikian, madrasah dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kedalaman *tafaqquh fiddin*, kedewasaan spiritual, dan ketangguhan moral yang sangat dibutuhkan pada era kontemporer.

## REFERENSI

- Agus, R. (2023). Spiritual mindfulness dalam perspektif tasawuf klasik. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 7(1).  
<https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/iqro/article/view/5833>
- Ali, A. (2016). Integrasi Kitab Kuning dalam kurikulum PAI: Peningkatan kualitas intelektual madrasah. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 6(1), 65–78.
- Arifin, A. (2022). Diskursus kurikulum pendidikan Islam: Konsep dan implementasinya. *Journal of Islamic Education Research (JIER)*, 2(1).  
<https://jier.uinkhas.ac.id/index.php/jier/article/view/89>
- Aziz, M. (2017). Dilema epistemologi pendidikan Islam: Modernitas dan tradisi dalam kurikulum madrasah. *Jurnal Al-Tarbiyat*, 4(2), 35–45.
- Dhofier, Z. (2018). Metodologi pembelajaran Kitab Kuning dalam era pendidikan 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama*, 5(1), 15–30.
- Fathurrahman, O. (2015). *Filologi Indonesia: Teori dan metodologi*. Prenada Media.
- Fauzi, I., & Nabila, F. N. (2023). Pembelajaran Amtsilati sebagai upaya pembinaan kemampuan membaca Kitab Kuning di sekolah. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).  
<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/maalim/article/view/4531>
- Fauzi, I., & Sabila, L. S. (2023). Implementation of Student Facilitator and Explaining (SFE) strategies in Islamic education learning. *Journal of Islamic Education Research (JIER)*, 3(2).  
<https://jier.uinkhas.ac.id/index.php/jier/article/view/276>
- Hasbullah, A. (2022). Penilaian kinerja dalam pembelajaran PAI: Analisis model portofolio. *Jurnal Pendidikan Islam UNIGA*, 11(1).  
<https://journal.uniga.ac.id/index.php/jurnalpendidikan/article/view/2889>
- Hidayat, A. (2019). Integrasi nilai tasawuf dalam bahan ajar akhlak untuk pembentukan karakter siswa. *Jurnal Edukasi PAI*, 8(1), 50–62.

- Jailani, M., Sari, M., & Munir, A. (2023). Collaborative learning in Islamic education through Bandongan-based halaqah model. *Journal of Islamic Education Research (JIER)*, 3(1). <https://jier.uinkhas.ac.id/index.php/jier/article/view/241>
- Karim, M. (2019). Umpan balik intensif dalam pembelajaran fikih: Adopsi prinsip tadarrus dan sorogan. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 4(3), 80–95.
- Malik Ibrahim, A. (2024). Hubungan praktik muhasabah terhadap kesehatan mental siswa. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1). <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/iqro/article/view/6120>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Muthohhar, M. (2017). Implementasi metode sorogan dan bandongan untuk peningkatan kualitas pembelajaran Nahwu-Sharaf di pesantren. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(1), 105–121.
- Mustofa, A. (2021). Epistemologi Kitab Kuning dan relevansinya dalam kurikulum PAI modern. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Tarbiyah*, 18(2), 115–130.
- Nafis, A., & Laila, N. (2023). Efektivitas metode sorogan dalam pembelajaran fikih di MI. *eL-Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 5(2). <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/el-bidayah/article/view/5329>
- Rahmat, A. (2018). Peran guru pesantren sebagai agen transmisi sanad keilmuan dalam pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Agama dan Sosial*, 6(2), 45–60.
- Rohimah, N. (2023). Evaluasi model pembelajaran pesantren dalam kurikulum madrasah. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 10(2). <https://journal.uniga.ac.id/index.php/jurnalpendidikan/article/view/3211>
- Setiawan, A., & Fauzi, I. (2020). Metode halaqah dalam pembelajaran al-Qur'an di pesantren: Analisis model bandongan dan sorogan. *Shaut al-'Arabiyyah*, 8(1), 125–140.
- Supriatna, A. (2016). Struktur dan fungsi matan dalam pembelajaran Kitab Kuning. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 5(2), 98–112.
- Syakur, M. A. (2018). Urgensi pendidikan karakter berbasis pesantren dalam menjawab krisis moral bangsa. *Jurnal Edukasi Islami*, 7(1), 69–80.
- Utami, R. (2024). Tantangan pembelajaran Kitab Kuning di lembaga pendidikan formal. *Pendas Journal*, 9(1). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/pendas/article/view/49122>
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.